

## **BAB II**

### **KEKUATAN MULTINATIONAL CORPORATION DALAM INVESTASI DI NEGARA SEDANG BERKEMBANG**

Pada perkembangan dunia yang semakin hari menjadi semakin kompleks saat ini, negara memerlukan kerjasama di dalam bidang ekonomi, politik, sosial-budaya, dan pendidikan. Hal ini dipicu karena satu negara dengan negara lainnya saling membutuhkan satu sama lain, terlebih dalam bidang ekonomi dan politik karena dua aspek tersebut saling bersinggungan satu sama lain dan menjadi bahasan penting dalam sebuah studi hubungan internasional. Munculnya sebuah MNCs (*Multinational Corporations*) merupakan salah satu dari perkembangan dunia ekonomi politik internasional pasca Perang Dunia II.

#### **A. Pengertian Multinational Corporation**

Perusahaan Multinasional atau Multinational Corporations yang bisa disebut dengan MNCs merupakan aktor utama dalam bisnis internasional. Jenis perusahaan ini pada saat sekarang memegang peranan yang penting untuk transaksi internasional. Perdagangan internasional seperti impor dan ekspor merupakan tahap awal dari operasi internasional perusahaan. Subjek dalam perdagangan internasional secara tegas sangat memperhitungkan peran pemerintah yang besar dalam hubungan dengan MNCs serta perusahaan lainnya dalam bisnis internasional.<sup>29</sup>

Perusahaan ini merupakan perusahaan internasional yang memiliki kantor pusat di satu negara tetapi memiliki cabang di berbagai negara maju dan negara

---

<sup>29</sup> Ermawati. "Perusahaan Multinasional". Diambil dari [https://www.academia.edu/5773693/Pengertian\\_MNC](https://www.academia.edu/5773693/Pengertian_MNC). diakses pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 11.33

berkembang. MNCs mengglobalisasikan kegiatan mereka untuk memasok pasar dalam negeri dan untuk melayani pasar luar negeri secara langsung. Perusahaan ini juga sangat menjaga kerjasamanya dengan negara lain dikarenakan struktur dalam perusahaan ini menghindari biaya yang melekat antara perantara dengan entitas terpisah yang mengambil dan memanfaatkan pengetahuan perusahaan mereka sendiri.<sup>30</sup> Banyak definisi yang diajukan para ahli untuk menjelaskan Multinational Corporations (MNCs) atau perusahaan multinasional. Seperti yang diajukan oleh Joan Spero berikut ini:

“A Multinational Corporation is a firm with foreign subsidiaries that extend the firm’s production and marketing beyond the boundaries of any one country. Multinational Corporations are not simply large corporations that market their products abroad, they are firms that have sent abroad a package of capital, technology, managerial talent, and marketing skills to carry out productions in foreign countries. In many cases, the multinational’s production is truly worldwide, with different stages of production carried out in different countries.”<sup>31</sup>

Menurut *John Dunning* yang mengklasifikasikan mengapa sebuah *Multinational Corporations* (MNCs) terlibat di dalam aktivitas bisnis di luar negara asalnya karena motivasi ini menentukan jenis investasi asing (*Foreign Direct Investment*) yang dilakukan oleh sebuah MNCs, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah MNCs mempunyai lebih dari satu motif dalam aktivitas internasionalnya. Sedangkan menurut W.F.

---

<sup>30</sup> Robert J. Carbaugh, “International Economics”, Cengage South-Western, 1997.

<sup>31</sup> Jeffrey A. Hart and Joan Edelman Spero, “The Politics of International Economic Relations”, Routledge, 2013.

Schoell, MNCs adalah sebuah perusahaan yang berbasis di satu negara (negara induk) dan memiliki kegiatan produksi serta pemasaran di satu atau lebih negara asing dan menurut S.C. Certo, MNCs adalah sebuah perusahaan yang memiliki operasi signifikan pada lebih dari satu negara dengan kekuatan modal, teknologi dan sistem manajemen yang baik, MNCs bahkan mengontrol aliran modal, teknologi dan distribusi barang yang melintasi batas-batas negara.<sup>32</sup>

Ada sejumlah keuntungan untuk mendirikan sebuah operasi yang berbasis internasional. Hadir di negara asing seperti India memungkinkan perusahaan untuk memenuhi sebagian besar permintaan dari India akan produknya tanpa biaya transaksi yang terkait dengan ongkos pengiriman jarak jauh. Korporasi cenderung membangun operasi di pasar yang mana modal mereka paling efisien atau pengeluaran untuk memberikan upah dengan jumlah yang terendah. Dengan menghasilkan kualitas barang yang sama dengan biaya lebih rendah, perusahaan multinasional mengurangi harga dan meningkatkan daya beli konsumen di seluruh dunia. Membangun operasi di banyak negara yang berbeda, perusahaan multinasional dapat memanfaatkan variasi pajak dengan memasukkan bisnisnya secara resmi di negara di mana tarif pajak rendah bahkan jika harus operasinya dilakukan di tempat lain. Manfaat lain atas keberadaan MNC's adalah untuk memacu pertumbuhan di ekonomi lokal dan dapat meningkatkan pendapatan pajak perusahaan.

Sebuah *trade-off* globalisasi atau harga yang lebih rendah adalah bahwa pekerjaan rumah tangga rentan untuk pindah ke luar negeri. Data dari Biro Statistik Tenaga Kerja

---

<sup>32</sup> "Keterlibatan MNC dalam Kejahatan Kemanusiaan di Negara Berkembang." Diakses dari <http://neetatakky.blogspot.com/2011/05/keterlibatan-mnc-dalam-kejahatan.html> pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 23.07

(BLS) menunjukkan bahwa antara tahun 2001 dan 2010, Amerika Serikat kehilangan sekitar 33% dari pekerjaan manufakturnya (5,8 juta pekerjaan). Data ini menggarisbawahi betapa pentingnya bagi perekonomian untuk memiliki tenaga kerja yang gesit, sehingga fluktuasi dalam ekonomi bukanlah penyebab pengangguran jangka panjang. Dalam hal ini, pendidikan dan pengembangan keterampilan baru yang sesuai dengan teknologi terus berkembang merupakan bagian dari mempertahankan pekerja yang fleksibel dan dapat beradaptasi.

Mereka yang menentang perusahaan multinasional juga mengatakan bahwa ini adalah cara bagi perusahaan untuk mengembangkan kegiatan monopoli dengan menaikkan harga untuk para konsumen. Mereka juga dikatakan memiliki efek yang merugikan lingkungan karena operasi mereka dapat menyebabkan perluasan lahan dan menipisnya sumber daya alam. Pengenalan perusahaan multinasional ke dalam ekonomi negara tuan rumah juga dapat menyebabkan jatuhnya bisnis lokal yang lebih kecil. Aktivis juga mengklaim bahwa perusahaan multinasional melanggar standar etika, menuduh mereka menghindari undang-undang etika dan memanfaatkan agenda bisnis mereka dengan modal.<sup>33</sup>

Dilihat dari beberapa pengertian di atas, Indonesia menjadi salah satu negara penerima bagi MNCs karena MNCs menginvestasikan dana yang dimilikinya pada berbagai bidang yang ada di Indonesia, yaitu dalam bidang fashion, otomotif, fastfood dan lain sebagainya. Keterbukaan negara Indonesia sebagai negara yang menerima MNCs (*host country*) yang ingin membuka perusahaan di negaranya pun ikut turut serta membantu perkembangan dari MNCs tersebut. Ketika MNCs tersebut

---

<sup>33</sup> "Multinational Corporation-MNC"

<https://www.investopedia.com/terms/m/multinationalcorporation.asp> diakses pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 15.35

membuka cabang, keuntungan yang diperoleh Indonesia pun dapat bertambah terutama dalam hal penanaman modal asing, pendapatan pajak, dan terbukanya lapangan pekerjaan bagi penduduk di Indonesia. Tetapi dibalik hal tersebut, adapun dampak yang didapatkan Indonesia yaitu adanya ketergantungan masyarakat terhadap produk asing.

## **B. Persebaran Multinational Corporations**

Menurut *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* ada sekitar 75.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di seluruh dunia pada tahun 2005.<sup>34</sup> Ada sekitar 73% perusahaan multinasional yang berkantor pusat di negara maju dan negara dengan MNCs paling banyak adalah Denmark, yang merupakan rumah bagi 12% dari semua perusahaan multinasional, diikuti oleh Korea Selatan (10%), Jerman (8%), dan Jepang (7%) sedangkan Amerika Serikat hanya menampung sekitar 3% dari semua perusahaan multinasional. Bagi negara-negara berkembang, jumlah perusahaan multinasional yang signifikan yaitu China (dengan 5% perusahaan multinasional di dunia), India, dan Brasil. MNCs menjadi lebih tersebar di seluruh dunia terutama ke negara-negara berkembang.<sup>35</sup>

Secara keseluruhan, jumlah mereka meningkat dalam beberapa tahun terakhir bahkan mencapai lebih dari dua kali lipat sejak tahun 1990, ketika ada sekitar 35.000 MNCs.<sup>36</sup> Pertumbuhan ini terbilang sangat dramatis di negara-negara berkembang karena jumlahnya meningkat lebih dari tujuh periode yang sama. Sementara jumlah

---

<sup>34</sup> [www.unctad.org](http://www.unctad.org) diakses pada tanggal 23 februari 2018 pukul 15.13

<sup>35</sup> Brian Roach. "Corporate Power in a Global Economy", Tufts University Global Development And Environment Institute, 2007.

<sup>36</sup> [www.unctad.org](http://www.unctad.org) diakses pada tanggal 23 februari 2018 pukul 23 Februari 2018

perusahaan multinasional di negara maju meningkat sebesar 66% antara tahun 1990 dan 2005. Jika dilihat dari distribusi geografisnya hanya ada MNCs yang terbesar, karena pasarnya lebih besar berkonsentrasi di Amerika Serikat dan Jepang, meskipun telah berubah dalam beberapa dekade terakhir. Sekitar 64% dari 250 perusahaan industri terbesar mendapatkan pendapatan yang besar terutama di kantor pusat Amerika Serikat dan beberapa di Jepang pada tahun 1960, sedangkan sisanya didapatkan oleh Eropa.<sup>37</sup> Pada tahun 2006, MNCs hanya mendapatkan pendapatan sekitar 34% dari 500 perusahaannya yang berkantor pusat di Amerika Serikat, sedangkan Jepang berada di urutan kedua dengan 14%, dan sekitar 7% masing-masing di Prancis, Jerman, dan Inggris.<sup>38</sup> Sedangkan sekitar 8% perusahaan multinasional terbesar kini berada di negara berkembang, termasuk China, Brazil, India, Malaysia dan Meksiko.

Sebagian besar aktivitas ekonomi dunia tidak terjadi di sejumlah perusahaan multinasional. Menurut data yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, ada 100 perusahaan terbesar di dunia yang secara langsung menyumbang 4,3% aktivitas ekonomi global pada tahun 2000 berdasarkan nilai tambah.<sup>39</sup> Data yang dikeluarkan oleh Biro Sensus Amerika Serikat menyajikan statistik mengenai aktivitas ekonomi dalam dan luar negeri dari semua nonbank. Pada tahun 2003, perusahaan-perusahaan ini berkontribusi sebanyak \$2,7 triliun untuk produk dunia, atau sekitar 7% dari pendapatan secara global sebesar \$36,9

---

<sup>37</sup> Calculations of large firms in 1960 made from various editions of Fortune diakses pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 23.55

<sup>38</sup> <http://fortune.com/global500/> diakses pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 00.10

<sup>39</sup> [www.unctad.org](http://www.unctad.org) diakses pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 00.35

triliun.<sup>40</sup> Namun, tidak ada data yang tersedia mengenai kontribusi semua perusahaan multinasional terhadap aktivitas ekonomi dunia, mengingat produk domestik bruto (jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu daerah di saat tertentu yang merupakan alat pengukur dari pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan perkapita dan pendapatan per jam kerja) Amerika Serikat sekitar sepertiga dari total keseluruhan. Hanya ada perkiraan bahwa 75.000 perusahaan multinasional di dunia bertanggung jawab atas sekitar 20% aktivitas ekonomi dunia.<sup>41</sup>

Fortune Global 500 mengurutkan dan menentukan peringkat perusahaan terbesar melalui pendapatan tahunan yang mereka dapatkan. Dengan adanya hal ini, dapat mengukur besarnya kekuatan ekonomi sebuah perusahaan.

***Tabel 2.1 Pendapatan Perusahaan Dunia Terbesar (Fortune.com)***

Rank	Ranked by Revenues		Ranked by Value Added	
	Firm	2005 Revenues (\$ bil.)	Firm	2000 Value Added (\$ bil.)
1	ExxonMobil	340	ExxonMobil	63
2	Wal-Mart	316	General Motors	56
3	Royal Dutch/Shell	307	Ford Motor	44
4	BP	268	DaimlerChrysler	42
5	General Motors	193	General Electric	39
6	Chevron	189	Toyota Motor	38
7	DaimlerChrysler	186	Royal Dutch/Shell	36
8	Toyota Motor	186	Siemens	32
9	Ford Motor	177	BP	30
10	ConocoPhillips	167	Wal-Mart	30
11	General Electric	157	IBM	27
12	Total	152	Volkswagen	24
13	ING Group	138	Hitachi	24
14	Citigroup	131	TotalFinaElf	23
15	AXA	130	Verizon	23
16	Allianz	121	Matsushita	22
17	Volkswagen	118	Mitsui & Co.	20
18	Fortis	112	E.On	20
19	Crédit Agricole	111	Sony	20
20	American Intl. Group	109	Mitsubishi	20

<sup>40</sup> World gross product data, obtained from the World Bank's World Development Indicators, is the sum of all nations' GDP diakses pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 00.43

<sup>41</sup> Brian Roach. "Corporate Power in a Global Economy", Tufts University Global Development And Environment Institute, 2007.

**Tabel 2.2 Pendapatan Perusahaan Dunia Terbesar  
(Fortune.com)**

Rank	Ranked by Employment		Ranked by Foreign Assets	
	Firm	2005 Employees (*1,000)	Firm	2004 Foreign Assets (\$ bil.)
1	Wal-Mart	1,800	General Electric	449
2	China National Petroleum	1,090	Vodafone	248
3	State Grid	844	Ford Motor	180
4	U.S. Postal Service	803	General Motors	174
5	Sinopec	731	BP	155
6	Deutsche Post	503	ExxonMobil	135
7	Agricultural Bank of China	479	Royal Dutch/Shell	130
8	UES of Russia	461	Toyota Motor	123
9	Seimens	461	Total	99
10	McDonald's	447	France Télécom	86
11	Carrefour	440	Volkswagen	84
12	Compass Group	410	Sanofi-Aventis	83
13	China Telecommunications	408	Deutsche Telekom	80
14	United Parcel Service	407	RWE Group	79
15	Gazprom	397	Suez	74
16	DaimlerChrysler	383	E.on	73
17	Ind. & Com. Bank of China	362	Hutchison Whamboa	68
18	Hitachi	356	Siemens	66
19	Sears Holdings	355	Nestlé	65
20	Volkswagen	345	Electricite De France	65

Perusahaan terbesar di dunia pada tahun 2005 adalah ExxonMobil dengan penjualan sebesar \$340 miliar. Sembilan dari sepuluh perusahaan terbesar di dunia pada tahun 2005 adalah perusahaan minyak atau perusahaan otomotif (kecuali Wal-Mart). ExxonMobil merupakan perusahaan yang paling menguntungkan di dunia pada tahun 2005, dengan keuntungan sekitar \$36 miliar. Seperti disebutkan di atas, pendapatan perusahaan tidak secara langsung mencerminkan kontribusi mereka terhadap perekonomian. Rekening pendapatan nasional disimpan dalam hal nilai tambah, yaitu penjualan perusahaan dikurangi jumlah yang dibayarkan ke perusahaan lain untuk mendapatkan masukan. Nilai tambah lebih akurat jika mencerminkan kontribusi perusahaan terhadap keseluruhan proses produksi, baik sebagai pengecer maupun grosir. Ditempati oleh nilai tambah, perusahaan terbesar di dunia pada tahun 2000 diduduki oleh ExxonMobil, dengan nilai tambah sejumlah \$63 miliar, diikuti oleh General Motors dan Ford. UNCTAD menggunakan MNCs sebagai pengukur aset perusahaan asing, dengan menggunakan



MNCs dapat dikatakan bahwa MNCs yang terbesar di dunia pada tahun 2004 adalah General Electric dengan aset luar negeri sejumlah \$449 miliar.<sup>42</sup> Adapun perusahaan lain dengan aset asing yang besar yaitu Vodafone, Ford, General Motors, BP, dan ExxonM.

### **C. Kekuatan Perusahaan Multinasional**

Era globalisasi merupakan era yang sedang kita hadapi pada saat ini. Globalisasi pun sering dikatakan sebagai suatu proses yang menyeluruh atau mendunia dimana setiap orang tidak terikat oleh negara atau batas-batas wilayah yang artinya setiap individu dapat terhubung dan saling bertukar informasi dimanapun dan kapanpun melalui media elektronik maupun cetak. Dengan adanya globalisasi ini dapat menjadikan suatu negara lebih kecil karena adanya kemudahan komunikasi antarnegara dalam berbagai bidang. Pada awalnya Globalisasi dipersepsi sebagai suatu peristiwa ekonomi karena adanya peningkatan transaksi ekonomi antar negara diawal decade 1970-an. Dalam perkembangan selanjutnya, globalisasi juga sering dikaitkan dengan hal yang penting yaitu ekonomi yang menjadi transaksi menisbikan batas negara, dominasi budaya yang kosmopolitan menjadi pengaruh gaya hidup manusia serta keamanan yang terancam seperti munculnya kriminal, terorisme, perdagangan manusia, bahkan beredarnya narkoba dan lain-lain.

Keadaan yang demikian dipengaruhi oleh teknologi komunikasi yang semakin hari semakin canggih menjadikan kegiatan perekonomian menjadi semakin luas dan merambah pasar dunia. Dengan adanya globalisasi, perusahaan multinasional dapat lebih bebas melakukan ekspansinya ke negara-negara lain dengan alasan ingin mendapatkan sumber daya baru, mengurangi resiko politik,

---

<sup>42</sup> [www.unctad.org](http://www.unctad.org) diakses pada tanggal 23 Februari 2018 pukul 23.10

dan perluasan pangsa pasar, adanya hal ini tersebut dijadikan landasan perusahaan multinasional untuk memperluas operasinya.

Salah satu isu terpenting yang dihadapi oleh negara saat ini adalah meningkatnya kekuatan perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional (MNCs) memiliki pengaruh besar dalam sistem internasional karena sebagian besar dari mereka berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dunia dan pertumbuhan ekonomi. Dengan pertumbuhan yang dimiliki oleh MNCs, negara memiliki kekuatan *de jure* dalam sistem internasional dan juga di negara mereka sendiri. MNCs memiliki kekuatan secara *de facto* baik dalam sistem internasional maupun di dalam negara-negara tertentu. Hal yang perlu dipahami adalah bagaimana MNC sangat efisien dalam mengalokasikan sumber daya yang langka untuk memaksimalkan keuntungan atau keuntungan bagi pemegang saham. Kemampuan tersebut dimiliki agar dapat bersaing di pasar global yang semakin kompetitif, tetapi dengan cara yang efisien. Kogut dan Kulatilaka berpendapat bahwa kemampuan ini disebut '*operating flexibility*'. Fleksibilitas operasi ini menambah nilai pada perusahaan karena memungkinkan perusahaan untuk menggunakan berbagai pilihan yang berbeda karena memiliki tiga kondisi yaitu ketidakpastian, ketergantungan waktu, dan kebijaksanaan. Perusahaan multinasional memanfaatkan ketidakpastian seperti nilai tukar yang mudah berubah, memanfaatkan ketergantungan waktu dengan berinvestasi di dua pabrik di berbagai lokasi geografis, dan menciptakan kebijaksanaan manajerial dengan menerapkan praktik manajerial yang menguntungkan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Kogut Bruce and Nalin Kulatilaka, "Operating Flexibility, Global Manufacturing, and the Option Value of a Multinational Network", Management Science.

Seperti Kogut dan Kulatilaka tegaskan juga, salah satu opsi yang muncul dari fleksibilitas operasi adalah kebijaksanaan manajerial. Untuk memanfaatkan kebijaksanaan manajerial sepenuhnya, perusahaan harus memiliki beberapa jenis pengetahuan yang memungkinkan mereka beroperasi secara efisien. Perusahaan kemudian menghasilkan dan menginternalisasi pengetahuan yang tidak mudah ditransfer atau direplikasi oleh perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan pesaing lainnya dengan menciptakan pengetahuan baru dan mengkodekannya dengan cara yang mudah direplikasi di dalam perusahaannya sehingga dapat memperluas pasar mereka.<sup>44</sup>

Perusahaan multinasional mendapatkan sebagian besar kekuatan dari kemampuan mereka untuk mengoperasikan, mengkoordinasikan, dan mengelola transaksi antar negara secara efisien. Dengan efisiensi yang dimiliki, perusahaan multinasional dapat dan akan mengalihkan produksi dari negara-negara dengan biaya tinggi ke negara-negara lainnya dengan biaya yang paling rendah. Oleh karena itu negara harus memperhatikan kekuatan yang dimiliki oleh MNCs karena kemampuan mereka untuk menentukan lapangan pekerjaan dan pada akhirnya menjadi kemakmuran bagi suatu negara. Akan tetapi, satu-satunya hal yang lebih mengkhawatirkan pada sebuah negara daripada kehadiran MNCs adalah ketidakhadirannya. Tindakan politik MNCs, memungkinkan mereka untuk meminimalkan tingkat di mana pemerintah dapat mengatur perusahaan multinasional dengan memanfaatkan proses legislatif yang seringkali mudah dimanipulasi. Misalnya, negara menciptakan hak kepemilikan bagi individu dan kelompok untuk melindungi pihak lain dari saling merugikan properti satu sama lain. Individu dan kelompok senantiasa bersaing untuk

---

<sup>44</sup> *Ibid*

mendapatkan lebih banyak perlindungan dan akses yang lebih bebas ke sumber daya yang diinginkan. Perusahaan yang sukses seperti catatan Boddewyn dapat memanipulasi undang-undang, bahkan dapat meningkatkan biaya transaksi orang lain yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan sewa berikutnya.<sup>45</sup>

Munculnya MNC juga telah menciptakan sebuah organisasi internasional yang dapat memiliki dampak luar biasa tidak hanya pada ekonomi, namun juga pada bagian pemerintah negara. Perlu diketahui bahwa 51 dari 100 entitas ekonomi terbesar di dunia adalah korporasi dan bukan negara atau bahwa 500 perusahaan terbesar menyumbang 70% perdagangan dunia. Korporasi tidak hanya memiliki kekuatan politik untuk mempengaruhi negara, tetapi juga memengaruhi ekonomi secara mudah untuk menghancurkan ekonomi negara jika negara mencoba menentang perusahaan multinasional. Meskipun terjadi erosi kekuasaan negara oleh perusahaan multinasional dan kenyataan bahwa mereka dapat bertindak independen dari negara bagian, namun negara tampaknya masih dominan terhadap perusahaan multinasional. Negara masih memiliki hak untuk memberikan legitimasi dan mengambilnya. Oleh karena itu, negara perlu mengingatkan perusahaan tentang kekuatan tersebut.<sup>46</sup>

Konflik antara perusahaan multinasional dan negara pasti akan terjadi. Ball menegaskan, perusahaan multinasional adalah konsep modern yang dikembangkan untuk memenuhi persyaratan zaman modern. Sementara negara masih berakar pada konsep kuno yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kita yang kompleks. Negara-negara dengan kebanggaan nasional yang kuat akan

---

<sup>45</sup> "Steve Kapfer and Dr. Brian Champion", *The Growing Power of Multinational Corporations*, *Journal of Undergraduate Research*, diakses pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 00.25

<sup>46</sup> *Ibid*

melakukan pelanggaran serius terhadap meningkatnya jumlah investasi langsung asing dan erosi budaya yang biasanya menyertainya. Negara-negara yang mencoba melawan perdagangan bebas dan integrasi penuh ke dalam ekonomi dunia yang akan menghadapi stagnasi ekonomi menyebabkan penurunan dalam pembangunan.<sup>47</sup> Negara-negara harus mengembangkan institusi dan undang-undang yang diperlukan untuk mengendalikan pengaruh perusahaan multinasional sambil tetap mendorong investasi asing secara langsung. Dalam semua aktifitasnya di negara ketiga, MNCs yang terutama berada di Indonesia tetap dikoordinir oleh MNCs pusat yang berada di negara asalnya, baik itu dalam bidang pemasaran, perencanaan, produksi, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Robert Gilpin yaitu :

“There is a common pool of managerial, financial and technical resources, and most importantly, the parent operates the whole in terms of a coordinated global strategy. Purchasing, production, marketing, research and so forth, are organized and managed by the parent in order to achieve its long-term goal of corporate growth”

Dari pembahasan diatas mengenai industri yang berada di Indonesia, dapat dilihat bahwa adanya perkembangan dalam bidang industri, walaupun masih ada ketergantungan pada perusahaan asing.

#### **D. Masuknya Perusahaan Multinasional Ke Indonesia**

*Dutch East India Company* atau yang biasa dikenal dengan nama *VOC (Verenigde Oost-Indische Compagnie)* merupakan perusahaan Multinasional pertama yang

---

<sup>47</sup> George Ball, “Cosmocorp: The Importance of Being Stateless”, *Colombia Journal of World Business*, diakses pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 00.33

didirikan pada tahun 1602. Perusahaan ini didirikan oleh Belanda yang memberi hak kepada perusahaan tersebut untuk membangun proyek-proyek kolonial di Asia. Pada masa itu, perusahaan bertanggung jawab langsung atas hukum dan ketertiban, menghasilkan uang, mengatur wilayah bagian, menegosiasikan perjanjian bahkan melakukan perang dan perdamaian. Pada awal abad ke-17, *Dutch East India Company* menjadi salah satu perusahaan multinasional paling awal dalam sejarah ekonomi dunia karena mendirikan basis mereka di kepulauan Indonesia karena mereka memonopoli perdagangan rempah-rempah dari nusantara. Pada tahun 1800, negara kolonial Hindia Belanda telah muncul dan mendapat keuntungan dari perdagangan tanaman kopi, teh, kina, karet dan minyak sawit dari koloni, juga dari sektor pertambangan: minyak, batu bara, timah dan tembaga. Negara kolonial akan digantikan oleh Republik Indonesia setelah Perang Dunia II.<sup>48</sup>

Pada era Belanda ini, adanya pengambil alihan hak dan kewajiban oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) yang merupakan orang-orang dari pemerintahan Belanda pada tahun 1799. Akibat adanya hal tersebut, pemerintah Belanda terjun secara langsung dalam membuka perdagangan bahan rempah-rempah yang berada di Indonesia. Disamping itu pada tahun 1870, pemerintah Belanda pun mulai membuka lahan pertanian di Indonesia dengan mengeluarkan sebuah aturan pertanahan yang berisi bahwa pemerintah Belanda memberikan keleluasaan kepada investor dari Eropa terutama yang memiliki hubungan kerjasama yang dekat dengan pemerintah Belanda untuk membuka usahanya di Indonesia, kecuali sektor pertambangan dan perdagangan akan tetap dikuasai oleh pemerintah Belanda. Sedangkan dalam sektor

---

<sup>48</sup> J. Heryanto, "Peranan Multinational Corporations Dalam Industrialisasi Di Indonesia Pada Era Orde Baru", *Jurnal Manajemen Petra*. Diakses pada tanggal 24 Februari 2018 pukul 00.47

perkebunan karet, kelapa sawit, pemerintah Belanda membuka peluang besar seiring dengan banyaknya permintaan pasar dunia yang terus menerus meningkat pada saat itu. Maka dari itu, pemerintah Belanda sangat melindungi perkebunan secara langsung untuk menompang struktur tradisional yang berada di Indonesia. Pada pertengahan abad 19, pemerintah Belanda berusaha agar modal swasta asing tidak memasuki sektor pertanian, tetapi pada tahun-tahun terakhir pemerintah kolonial menerapkan sebuah sistem yaitu sistem tanam paksa. Ketika pemerintah Belanda memulai sistem tersebut, banyak hal yang merubah dasar politik kolonial yang mengakibatkan terbukanya peluang bagi investor swasta asing untuk meminta konsesi dalam mengembangkan usahanya. Kejadian tersebut mengakibatkan para investor asing Eropa mendapatkan izin untuk menyewa tanah yang belum digarap dan diizinkan untuk membuka usahanya mulai dari mengolah tanaman tembakau, kayu manis, dan lain-lain.

Adanya masalah politik dan keamanan yang ada dalam negeri serta aksi dari tentara kolonial Belanda yang ingin melakukan penjajahan menjadi faktor Indonesia terhambat dalam menata perekonomiannya. Pada tahun 1949, setelah adanya penyerahan kedaulatan dari Hindia Belanda kepada Indonesia munculah berbagai rencana pembangunan nasional untuk Indonesia. Di dalam RUP (Rencana Urgensi Pembangunan) dijelaskan bahwa Indonesia diizinkan melakukan penanaman modal termasuk penanaman modal asing untuk dapat lebih aktif dalam industri namun harus memenuhi syarat dari pemerintah Indonesia yaitu 51% dari sahamnya adalah milik Indonesia, tetapi dalam hal tersebut diberlakukan

pembatasan pada sektor- sektor tertentu yang dimana itu adalah milik domestik dan asing.<sup>49</sup>

Pada saat Perang Dunia II terjadi, Belanda digantikan oleh Jepang untuk menduduki Indonesia pada tahun 1942. Pada saat Jepang memegang kegiatan penanaman modal asing menyebabkan penurunan drastis pada tahun 1942 hingga 1945. Penanaman modal pun terhenti dan perlahan mulai menghancurkan struktur ekonomi yang telah dibangun oleh pemerintah Belanda. Jepang pun melarang adanya impor bahan mentah dalam jumlah yang besar dan segala macam bentuk kegiatan yang menunjang perekonomian yang mengakibatkan pada masa itu tidak ada kegiatan penanaman modal. Aktiva milik asing pun diambil alih oleh pemerintah Jepang kemudian dikembalikan lagi setelah Jepang kalah dan setelah seteru antara Belanda dan Indonesia pada tahun 1949. Setelah Indonesia merdeka, disini pemerintah Indonesia memulai babak baru dengan cara mengelola perekonomian negaranya sendiri untuk melaksanakan pembangunan nasional, meskipun pada saat itu untuk kegiatan penanaman modal terbilang tidak terlaksana secara lancar.<sup>50</sup>

Pada umumnya, keputusan MNCs untuk menanamkan modal di negara sedang berkembang didorong oleh keuntungan yang diharapkan jauh lebih tinggi dibandingkan investasi di negaranya sendiri. Sehingga, keuntungan relatif dari investasi yang mereka lakukan itu tergantung dari faktor-faktor ekonomi maupun politik, karena kedua faktor tersebut harus menjadi pertimbangan bersama. Bahkan untuk menarik modal asing, akan diperlukan stabilitas politik yang dimana jika adanya ketidakstabilan politik, baik yang dalam praktek

---

<sup>49</sup> <https://www.scribd.com/document/360133281/Sejarah-Perkembangan-Investasi-Di-Indonesia-1> diakses pada tanggal 16 Februari 2018 pukul 13.25

<sup>50</sup> *Ibid*



berbentuk demonstrasi atau pemogokan akan mengganggu investor asing.